Hujjatul Islam
IMAM
AL-GHAZALI
Wildan Jauhari, Lc

Daftar Isi

Muqaddimah

Nama Imam al-Ghazali adalah diantara sederet nama ulama yang sudah tidak asing lagi di telinga, baik di kalangan awam maupun para ulama. Beliau merupakan tokoh sentral dalam tubuh ahlu sunnah wal jamaah yang memiliki puluhan karya fenomenal.

Tradisi ilmu yang beliau bangun dan persembahkan sungguh telah mengubah wajah peradaban Islam pada masa itu. Bahkan, berkat keikhlasan dan ketulusannya, kebermanfaatan ilmu Imam al-Ghazali masih dirasakan hingga dewasa ini lewat puluhan kitabnya yang masih didaras dan dikaji di berbagai tempat diseluruh penjuru dunia.

Agaknya sulit mencari sosok ulama yang semisal dengan Beliau. Maka tidak mengherankan bila Imam ibnu Asakir menyebut Beliau sebagai *mujaddid*

(pembaharu) abad kelima hijriyah.

Saya tertarik untuk ikut memperkenalkan keunikan salah satu tokoh Islam ini, maka saya persembahkan buku kecil itu kepada para pembaca. Semoga bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan kita terhadap warisan ilmu-ilmu keislaman.

Amin ya rabbal 'alamin.

Wildan Jauhari, Lc

B. Jati Diri Al-Ghazali

1. Nama Lengkap

Nama lengkap Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Nisbah kepada pekerjaan ayahnya yang seorang pemintal (al-Ghozzal) dan pebisnis wol, atau juga ada yang menyebutkan bahwa nama itu disandarkan kepada kampung halaman Beliau (Ghozalah).

Sang Imam lahir di kota Thus pada tahun 450 H, dan meninggal di kota yang sama pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H, pada usia 55 tahun.

2. Ahli Fiqih dan Tasawuf Sekaligus

Yang unik dalam diri beliau adalah posisinya yang merupakan seorang ahli fiqih, namun sekaligus juga ahli tasawuf.

Padahal dalam dunia keseharian, kita sering menyaksikan bagaimana para pengikut dua cabang ilmu keislaman ini saling menonjolkan diri masing-masing. Mereka yang belajar hanya ilmu fiqih saja, seringkali memandang rendah para pembelajar ilmu tasawwuf. Dan sebaliknya, mereka yang berkonsentrasi dengan tasawuf, kadang suka melalaikan hukum-hukum fiqih.

Dikhotomi semacam ini seharusnya tidak perlu terjadi, kalau kita bisa memahami bahwa kedua anak

cabang ilmu itu sesungguhnya merupakan anak kandung dari induk ilmu-ilmu keislaman yang sebenarnya tetap satu.

Maka tokoh Imam Al-Ghazali ini bisa dijadikan sosok teladan bagaimana kedua aliran ilmu fiqih dan tasawuf dapat menyatu, saling menguatkan dan saling membela, bukannya saling menjatuhkan dan saling memusuhi.

Perbedaan pandangan antara fuqaha dengan kalangan ahli tasawuf terus berlanjut hingga masa Beliau (w. 505 H.). Menghadapi kenyataan yang demikian, al-Ghazali melalui *Ihya'-nya* berhasil menawarkan 'jalan tengah', bahwa tasawuf dan fiqih sama-sama penting bagi umat Islam.

Al-Ghazali bergelar Hujjatul Islam, salah satunya karena beliau punya jasa yang amat besar dalam memberikan argumen (hujjah) baik lewat dalil akal atau naql. Keduanya berjalin berkelindan dengan rapi saling menguatkan ibarat simpul-simpul temali yang terikat dengan benar. Mengalahkan sekian argumen banyak kalangan, termasuk argumen para filosuf sekuler anti tuhan.

B. Rihlah ilmiyah

Sejarah mencatat Imam al-Ghazali pernah berada dalam bimbingan beberapa guru yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Hal ini dimulai sejak usia belia hingga Beliau dewasa.

Tercatat Beliau acapkali mengembara ke berbagai tempat, berpindah dari satu kota ke kota lainnya untuk menimba ilmu dari para ulama di zamannya. Seperti ke Naisabur, Baghdad, Hijaz, negeri Syam dan Mesir.

Perjalanan ilmiahnya dimulai dari wasiat Sang Ayah. Menjelang wafat, oleh Sang Ayah, al-Ghazali kecil beserta saudara kandungnya Ahmad dititipkan kepada seorang shufi yang solih lagi alim agar mendapat pengajaran yang baik. Dari gurunya ini, al-Ghazali kecil belajar ilmu khot (menulis) dan fiqh. Kemudian Beliau kembali ke Thus dan mendalami fiqh kepada Ahmad ar-Rodzakani.

1. Naisabur

Lalu beliau pergi ke Naisabur guna menimba ilmu di majlis Imam al-Juwaini. Dan kiranya Imam al-Juwaini inilah guru yang sangat berpengaruh dalam kamus ilmiah Imam al-Ghazali.

Di tangan Beliau, al-Ghazali menjelma menjadi seorang faqih yang disegani, kecerdasan dan hafalannya terus terasah. Kemampuannya melebihi

kawan-kawan sejawatnya. Penguasaan Imam al-Ghazali terhadap berbagai cabang ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat, dan manthiq tidak hanya mengundang decak kagum dari para sahabatnya, namun juga diamini oleh Sang Guru sendiri; Imamul Haromain al-Juwaini.

Dalam dekapan al-Juwaini pulalah kemampuan menulis al-Ghazali semakin mumpuni. Beliau menulis al-Mankhul dalam bidang ushul fiqh.

Dan ketika kitabnya ini disodorkan ke hadapan Sang Guru untuk diteliti, Beliau berkomentar “kau telah menguburku padahal aku masih hidup, tak sabarkah engkau sampai aku mati?” meski demikian al-Ghazali tetap menimba ilmu dari Imam al-Juwaini hingga Sang Guru ini wafat.

2. Baghdad

Kemudian dari Naisabur Beliau pindah ke Baghdad. Di kota inilah nama Imam al-Ghazali semakin harum dikenal. Kecerdasan Beliau mengurai masalah, kehebatannya dalam mempertahankan argumen dan kefasihan tutur katanya semakin menjadikan Beliau buah bibir diseantero Baghdad. Mulai dari para pejabatnya, para ulamanya, hingga orang awamnya semua terkesima dengan kedalaman ilmu dan penjelasannya.

Hingga puncaknya pada tahun 484 H Imam al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar di Madrasah Nidzomiyah di Baghdad, sekaligus Imam Besar Negeri Iraq.

Maka sejak itu, hari-hari Imam al-Ghazali diisi dengan mengajarkan ilmu dan menulis. Lahirlah

karya-karya seperti *al-Mustasfa* dalam bidang ushul fiqh. *al-Bashit*, *al-Washit, al-Wajiz* dan *al-Khulasoh* di bidang fiqh. dan karya lainnya dalam berbagai cabang ilmu. Tersebab semua itulah kedudukan dan martabat Imam al-Ghazali semakin meninggi, mendapat pujian dari sana-sini hingga sejajar dengan para penguasa dan pejabat negri.

Sampailah pada akhirnya, Beliau merasakan kebahagiaan yang hakiki; yaitu menepi dari hal-hal keduniawian dan memilih hidup zuhud didalamnya.

Arah angin kehidupan Beliau berbalik seratus delapan puluh derajat. Beliau lebih giat lagi mendalami dan menjiwai semua ilmu dan buku-buku yang dimiliki. Mulai meninggalkan segala ketenaran dan kemewahan dunia yang diperolehnya selama ini untuk kemudian memilih menyibukkan diri dalam urusan-urusan akhirat dan memperbanyak amal serta bekal menghadapinya.

3. Haji

Pada tahun 488 H Beliau melaksanakan ibadah haji. Dan pergi ke Damaskus pada tahun 489 H dan menetap disana selama 10 tahun. Disanalah Beliau mulai menulis karya fenomenalnya *Ihya Ulum ad-Din*.

4. Kembali

Hingga kemudian Sang Imam kembali ke kampung halamannya di Thus untuk lebih merenung, berfikir dan menulis tentang akhlaq, tasawuf dan penyucian jiwa. Dan begitu sampai akhir usianya. Beliau meninggalkan dunia sebelum dunia yang meninggalkannya.

5. Wafat

Di akhir masa sebelum wafat, Beliau menghabiskan waktunya untuk mengkhatamkan al-Quran, duduk bersama para ahli qulub, dan mengajar. Rohimahullahu rohmatan waasi'an.

C. Karya-karya Imam al-Ghazali

Sebagai seorang yang bergelar *mujaddid*, tentu saja keilmuan Imam al-Ghazali tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyaknya kritik yang ditujukan pada Beliau tidak mengurangi keutamaan yang ada pada diri Imam al-Ghazali. Bagaimana tidak?

Karya-karya Beliau hampir-hampir menjadi bintang dalam setiap cabang ilmu yang ditulisnya. Bila kita sebut nama seperti Imam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi maka bisa dengan cepat kita sebut mereka sebagai ulama ahli hadist. Begitu pula bila kita ketengahkan nama-nama seperti Imam Abu Hanifah, Malik, as-Syafii, Ahmad bin Hanbal maka dengan singkat pula kita bisa sebut mereka dengan para fuqoha; ahli fiqih.

Namun jika kita sebut nama seorang Imam al-Ghazali, maka sejatinya kita sedang menyebut seorang dengan keluasan dan kedalaman ilmu yang begitu memesona. Seorang ulama, filsuf, sekaligus shufi yang multi talenta. Imamul Haromain al-Juwaini berkata: “al-Ghazali adalah lautan yang menenggelamkan.”

Beliau berhasil menelurkan banyak karya tulis dalam berbagai fan ilmu.

1. Fiqih

Menarik untuk dikaji bahwa di negeri kita, Al-

Ghazali lebih dikenal sebagai ahli tasawuf ketimbang ahli fiqih. Padahal sesunguhnya beliau sebelum menjadi ahli tasawuf, sudah menjadi ulama dalam bidang ilmu fiqih terlebih dahulu. Setidaknya di bidang fiqh Beliau menulis tiga kitab dan ditambah satu lagi sehingga menjadi empat kitab yaitu

- *al-Wasit*
- *al-Basit*
- *al-Wajiz*
- *al-Khulashah*
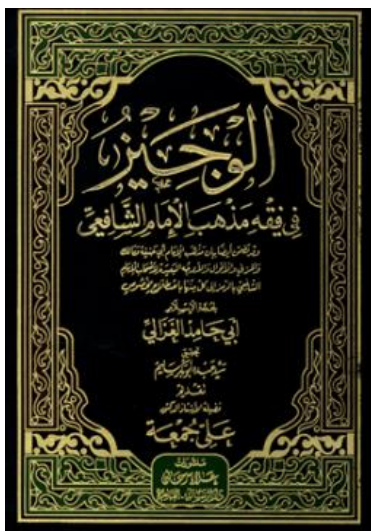
2. Ushul Fiqih

Selain dalam ilmu fiqih, ternyata Al-Ghazali juga ulama ahli ilmu ushul fiqih. Yang tercatat beliau menulis tiga kitab penting dalam ilmu ushul fiqih yaitu :

- *al-Mankhul*
- *al-Mustashfa*
- *Syifa al-Alil*.
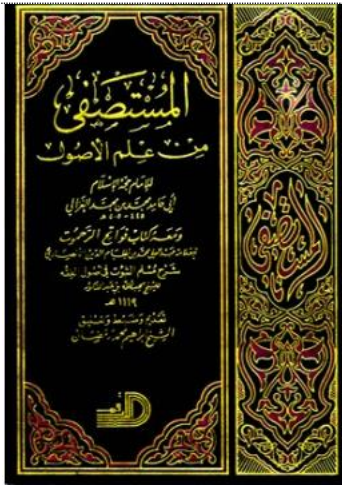
3. Ushuluddin

Di cabang ushuluddin ada karya beliau juga yaitu :

- Qowaidul Aqoid
- al-Munqid minad-Dholal
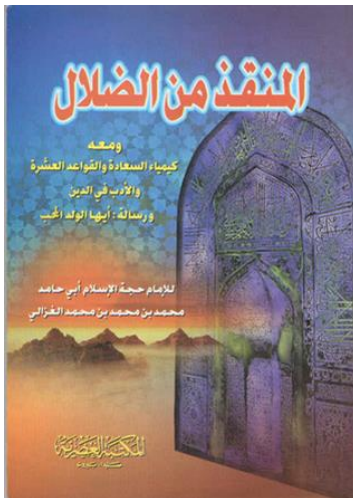
- al-Iqtishod fi al-I’tiqod
- Iljamul Awam an Ilmil Kalam
- al-Maqshud al-Asna fi Syarh al-Asma al-Husna.

4. Filsafat

Dalam filsafat Beliau menulis dua buku yaitu :

- Maqosidul Falasifah
- Tahafutul Falasifah
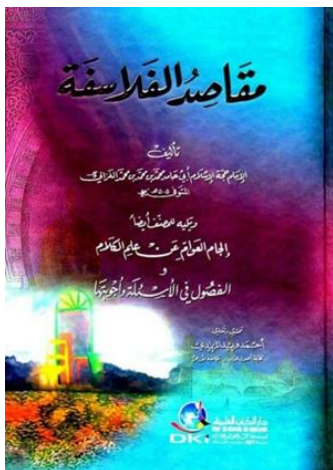
5. Tafsir

Di bidang tafsir beliau menulis dua kitab yaitu :

- *al-Waqfu wal Ibtida*
- *Yaqutun Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*.

6. Akhlaq

Di bidang akhlaq beliau menulis :

- *Ayyuhal Walad*
- *Bidayatul Hidayah*
- *Kimyaus Sa'adah*
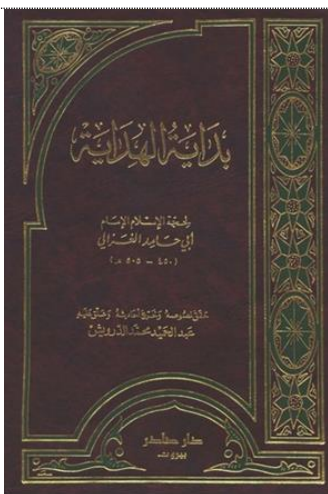
7. Tasawuf

Di bidang tasawuf beliau menulis :

- *Ihya Ulum ad-Din*
- *Minhajul Abidin*.

Dan tentu saja banyak karya lainnya yang tak kalah hebat yang tersebar di berbagai cabang ilmu.

8. Ihya Ulum Ad-Din

Dari berbagai karya Imam al-Ghazali itu, kitab *Ihya Ulum ad-Diin* lah yang menjadi bintang paling bersinar diantara bintang gemintang karya-karyanya. Kitab ini disebut sebagai karya beliau yang paling fenomenal. Masyhur di Timur maupun di Barat. Dibaca, didaras dan dikaji ulang di berbagai universitas sampai hari ini.

Banyak ulama salaf yang memuji kehebatan kitab ini, diantaranya Imam an-Nawawi yang mengatakan, “hampir-hampir kitab Ihya ini menjadi seperti Al-Quran yang terus dibaca.” Imam as-Subkhi

berkomentar tentang Ihya, “jika seandainya tidak ada satu kitabpun yang ditulis oleh ulama untuk umat manusia selain kitab Ihya, maka itu sudah lebih dari cukup.”
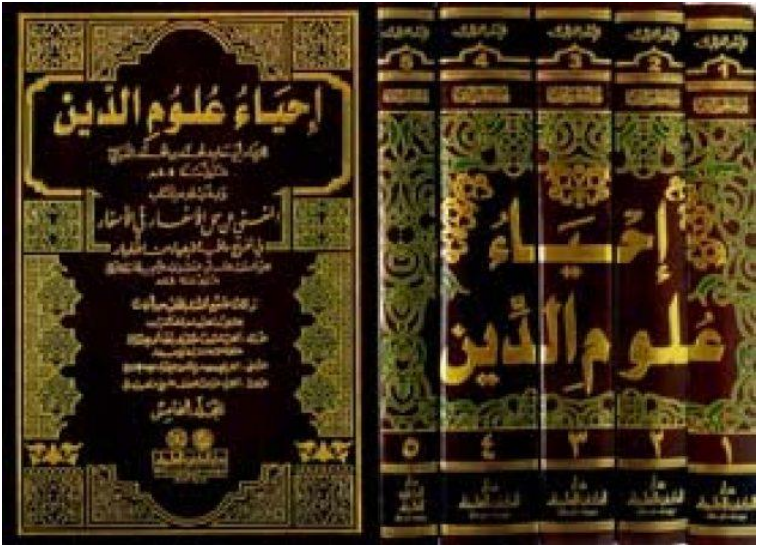
Bahkan, karena lengkapnya pembahasan di dalam kitab Ihya ini yang tidak hanya mengkaji masalah tasawuf tetapi juga hukum fiqih sampai ada ungkapan yang megatakan, “jikalau semua kitab fiqih madzhab asy-Syafi’i ini lenyap tak tersisa, madzhab ini akan bisa dibangun kembali lewat kandungan Ihya.”

D. Pujian Ulama kepada Imam al-Ghazali

1. Ibnu Asakir

Al-Imam al-Hafidz Ibnu Asakir berkata, “Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang mujaddid abad ke lima hijriyah.”

2. Imam Ibnu al-Jauzi

Al-Imam Ibnu al-Jauzi berkata, “al-Ghazali telah banyak menulis buku dalam bidang ushul fiqih dan fiqih. Sulit mencari padanannya dalam hal kualitasnya, runutnya sistematika dan validitas sumber-sumbernya.

3. Al-Imam as-Subki

Al-Imam as-Subki dalam kitabnya *Thobaqat as-Syafi’iyah al-Kubro* mengutip perkataan As’ad al-Mihani, “hanya seorang yang sempurna akalnya (atau yang mendekati sempurna) yang mampu memahami keluasan ilmu dan keutamaan Imam al-Ghazali.

Muhammad bin Yahya, salah seorang murid senior Sang Imam memuji kehebatan gurunya itu dengan berkata, “al-Ghazali adalah Syafi’I kedua.”

4. Al-Imam adz-Dzahabi

Al-Imam adz-Dzahabi mengutip perkataan Ibnu an-Najjar di dalam kitabnya *Siyar A’lam an-Nubala’*, “Abu Hamid (al-Ghazali) adalah seorang pemimpin

ahli fiqih, orang yang alim, seorang mujtahid pada zamannya, tokoh besar pada masanya. Beliau adalah seorang yang sangat cerdas, kuat dan begitu dalam pemahamannya.”

5. Abdul Ghafir al-Farisi

Al-Imam al-Hafidz Abdul Ghafir al-Farisi berkata, “Abu Hamid al-Ghazali adalah hujjatul islam dan kaum muslimin. Seorang pemimpin agama. Belum ada yang menyamainya dalam hal kefasihan, pemahaman, pemikiran, kecerdasan, dan akhlak perangai.”

Serasa tak ingin ketinggalan, al-Imam an-Nawawi pun ikut memuji beliau dengan berkata, “Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang imam yang faqih, ahli kalam yang cerdas, dan seorang penulis yang shufi.”

E. Al-Ghazali dan Ilmu Hadist

Sebagaimana halnya para ulama yang lain, nama Imam al-Ghazali pun tidak lepas dari pro dan kontra. Beliau seakan berada ditengah antara orang-orang yang memujinya setinggi langit dan yang mencelanya serendah bumi. Dan diskursus yang masih segar untuk selalu dipertanyakan adalah mengenai kemampuan beliau di bidang hadist, atau yang lebih tepatnya ulumul hadist.

Sebagian orang hanya mengenal Imam al-Ghazali sebagai seorang ahli tasawuf dan filsafat. Mereka menganggap Sang Imam tak punya kemampuan yang mumpuni di bidang hadist, bahkan tak jarang tuduhan sebagai orang yang bodoh dalam hal ilmu hadist pun tersemat pada diri beliau.

1. Bukan Ahli Hadist

Setidaknya kelompok ini memiliki tiga alasan yang mendasari argumentasi mereka.

a. Pertama

Latar belakang keilmuan al-Ghazali yang tumbuh dan berkembang di madrasah Imam al-Juwaini yang lebih dikenal sebagai ahli kalam, ushul, fiqih, debat, dan logika. Madrasah Imam al-Haramain dianggap tidak terlalu konsen dalam urusan hadist. Maka sebagai seorang murid, tentu saja beliau akan terpapar dan cenderung meniru pemahaman sang

guru.

b. Kedua

Mengenai segmentasi karya Imam al-Ghazali. Bisa dibilang bahwa mayoritas karya-karya Imam al-Ghazali adalah di bidang tasawuf, akhlaq atau yang dalam bahasa kitab disebut sebagai *roqoiq.* Sementara telah jamak dikenal bahwa para sufi atau ulama yang menulis di bidang ini suka bermudah-mudah dalam menerima dan meriwayatkan hadist. Sehingga tidak jarang di dalam karya mereka banyak terselip hadist dhoif, atau bahkan hadist maudhu' (palsu).

Berbeda dengan para ulama yang menulis karya di bidang fiqih, mereka dinilai berhati-hati dalam memilah dan memilih hadist karena hal itu akan menjadi dasar mereka dalam menyimpulkan hukum suatu masalah. Menurut penelitian Syaikh DR. Yusuf al-Qordhowi, di dalam Bab Ilmu dari kitab *Ihya Ulum ad-Din* -sebuah kitab yang sering disebut sebagai *magnum opus*-nya Imam al-Ghazali- hanya 13 hadist yang beliau nilai sahih dari total 55 hadist yang dinukil oleh Imam al-Ghazali. Beliau menyebutkan bahwa sisanya adalah hadist lemah.

c. Ketiga

Kelompok yang beropini bahwa Imam al-Ghazali adalah seorang yang jahil dalam ilmu hadist sering berangkat dari pernyataan Sang Imam sendiri ketika beliau berkata :

وَقَدْ كَانَ الْغَزَّالِيُّ يَقُولُ: أَنَا مُزْجَى الْبِضَاعَةِ فِي الْحَدِيث[1]

Al-Ghazali berkata, "saya ini seorang yang sedikit pengetahuan hadisnya."

Sayangnya, ucapan Imam al-Ghazali ini ditelan mentah dan dipahami secara harfiah begitu saja. Sehingga menjadikan persepsi bahwa beliau lemah dalam perbendaharaan hadist; semakin tajam.

Hal ini didukung dengan banyaknya komentar para ulama yang berada di kelompok ini, yang acapkali melabeli beliau dengan sebutan *Hathibu Lail* (pemungut kayu bakar di malam hari) sebagai bentuk metafor dari orang yang mengambil hadist tanpa terlebih dahulu meneliti dan menyaring validitasnya.

Inilah tiga hal yang mendasari argumentasi kelompok ini. Dan tentu saja muncul banyak jawaban dan sanggahan dari kelompok sebelah yang mendukung Imam al-Ghazali.

2. Seorang Ahli Hadist

Opini bahwa Sang Imam adalah seorang yang tidak mengerti hadist adalah opini yang mudah dipatahkan. Kelompok kedua ini juga memiliki argumentasi yang tak kalah kuat dan meyakinkan.

a. Pertama

Jika dikatakan bahwa Imam al-Ghazali banyak terpengaruh oleh pemikiran gurunya yaitu Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain (w. 478 H) maka hal ini betul adanya. Jika Sang Guru dikenal sebagai ahli di

[1] Al-Bidayah wa an-Nihayah, juz 12 hal 214

bidang ushul dan fiqih, maka al-Ghazali adalah juga seorang bintang di bidang ushul dan fiqih.

Imam al-Haramain punya karya di bidang ushul yang beliau namai *Matn al-Waraqat*, banyak ulama yang datang setelah zaman beliau berlomba-lomba dalam mensyarah dan menjelaskan kitab tersebut.

Imam al-Ghazali juga mengikuti jejak gurunya itu dengan menulis *al-Mankhul* dan *al-Mustashfa*. Dua karya agung yang dipuji dan mendapat banyak perhatian oleh para ulama. Khusus untuk kitab *al-Mankhul* pujian luar biasa datang dari gurunya sendiri sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Dalam fan ilmu fiqih, Imam al-Haramain punya karya besar yang berjudul *Nihayah al-Mathlab fii Diroyah al-Madzhab* yang menjadi rujukan primer dan terlengkap pada zamannya. Imam al-Ghazali lagi-lagi tak kalah hebat dengan gurunya itu.

Karena beliau melihat kitab gurunya tersebut terlalu panjang dan berat maka beliau meringkasnya menjadi empat karya fenomenal berturut-turut dalam bidang yang sama yaitu *al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz* dan *al-Khulasoh*. Semua kitab fiqih yang ditulis oleh dua sosok guru dan murid ini memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya madzhab as-Syafi'i sekaligus menjadi rujukan primer bagi sesiapa saja yang berkecimpung dalam madzhab asy-Syafi'i.

Misalnya saja kitab beliau *al-Wajiz* yang oleh Imam ar-Rofi'i disyarah menjadi *asy-Syarh al-Kabir* atau juga yang disebut *al-Fath al-Aziz*, yang kemudian

diringkas oleh Imam an-Nawawi menjadi kitab *Roudhoh at-Tolibin*, yang kemudian hari dikenal sebagai basis pendapat mu'tamad dalam madzhab as-Syafi'i.

Maka menjadi terang bagi kita bahwa Imam al-Ghazali begitu terpengaruh oleh pemahaman dan pemikiran gurunya. Dalam arti lain, keduanya sama-sama menjadi bintang yang bersinar dalam dunia ushul dan fiqih, yang mengantarkan keduanya berjuluk ahli ushul dan ahli fiqih. Hampir tidak ada yang membantah soal kepakaran Imam Ghazali dalam dua cabang ilmu tadi. Bahkan dengan tegas Imam as-Suyuthi (w. 911 H) mengatakan,

وَقَوْلُ هَذَا الْجَاهِلِ: إِنَّ الْغَزَالِيَّ لَيْسَ بِفَقِيهٍ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أَنْ يُضْرَبَ بِالسِّيَاطِ ضَرْبًا شَدِيدًا، وَيُحْبَسَ حَبْسًا طَوِيلًا؛ حَتَّى لَا يَتَجَاسَرَ جَاهِلٌ أَنَّ يَتَكَلَّمَ فِي حَقِّ أَحَدٍ مِنْ أَئِمَّةِ الْإِسْلَامِ بِكَلِمَةٍ تُشْعِرُ بِنَقْصٍ، وَقَوْلُهُ هَذِهِ الْكَلِمَةَ: صَادِرٌ عَنْ جَهْلٍ مُفْرِطٍ وَقِلَّةِ دِينٍ، فَهُوَ مِنْ أَجْهَلِ الْجَاهِلِينَ، وَأَفْسَقِ الْفَاسِقِينَ، وَلَقَدْ كَانَ الْغَزَالِيُّ فِي عَصْرِهِ حُجَّةَ الْإِسْلَامِ وَسَيِّدَ الْفُقَهَاءِ، وَلَهُ فِي الْفِقْهِ الْمُؤَلَّفَاتُ الْجَلِيلَةُ، وَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ الْآنَ مَدَارُهُ عَلَى كُتُبِهِ، فَإِنَّهُ نَقَّحَ الْمَذْهَبَ، وَحَرَّرَهُ، وَلَخَّصَهُ فِي الْبَسِيطِ وَالْوَسِيطِ وَالْوَجِيزِ وَالْخُلَاصَةِ، وَكُتُبُ الشَّيْخَيْنِ إِنَّمَا هِيَ مَأْخُوذَةٌ مِنْ

كُتُبِهِ.[2]

"Jika ada orang bodoh yang mengatakan bahwa Imam al-Ghazali bukan ahli fiqih, maka hukuman yang pantas baginya ialah dicambuk dengan keras, dan dipenjara dalam waktu yang lama. Sebagai bentuk pelajaran hingga jangan sampai ada lagi orang bodoh yang mencela dan merendahkan ketika berbicara mengenai para ulama. Dan perkataan yang demikian itu, tidaklah muncul kecuali dari lisan orang yang super bodoh dan lemah agamanya. Dialah sebodoh-bodoh dan sefasik-fasiknya orang. Sedangkan Imam al-Ghazali adalah hujjatul Islam dan tuannya para fuqoha di zamannya. Beliau punya banyak karya agung dalam ilmu fiqih. Bahkan diskursus madzhab asy-Syafi'i saat ini tidak lepas dari karya-karyanya. Beliau meneliti, merevisi, mengonsep dan meringkas madzhab Syafi'i dalam kitabnya al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz dan al-Khulasoh. Dan karya-karya asy-Syaikhon (Imam ar-Rofi'i dan Iman an-Nawawi) banyak terilhami dari kitab-kitab Imam al-Ghazali."

Jika kita telah sepakat menyebut Imam al-Ghazali sebagai seorang faqih dalam madzhab asy-Syafi'i. Maka, bagaimana mungkin dalam waktu yang sama kita mengatakan bahwa beliau lemah dalam bidang ilmu hadist?! Seorang faqih sudah barang tentu memahami dengan baik segala yang berhubungan dengan Al-Quran dan al-Hadist karena dua hal ini

[2] *Al-Hawi lil Fatawa*, juz 1 hal 302.

adalah dalil utama dalam menyimpulkan hukum syar'i yang menjadi pembahasan dalam ilmu fiqih.

Jika sering dianalogikan bahwa seorang faqih itu layaknya seorang dokter, dan perbendaharaan hadist adalah obat. Maka bagaimana bisa seorang yang sudah bergelar dokter tidak tahu menahu soal nama, jenis dan khasiat obat? Bagaimana bisa ia memberi resep untuk mengobati para pasiennya? Dengan demikian tuduhan bahwa Imam al-Ghazali bodoh dalam hal hadist adalah tuduhan keji yang mudah sekali dipatahkan.

b. Kedua

Mengenai segmentasi karya Imam al-Ghazali yang banyak berbicara masalah tasawuf, akhlak dan penyucian jiwa. Adalah pendapat jumhur ulama yang mengatakan kebolehan berhujjah dengan hadist dhoif dengan beberapa syarat, diantaranya; boleh selama berbicara tentang *fadhoil amal*, kelemahannya tidak terlalu parah (شديد الضعف), masih senada dan berada dalam payung hadist sahih, dan tidak diriwayatkan dengan *sighoh jazm* sebagai bentuk kehati-hatian.

وقال أحمد بن حنبل: «إذا روينا عن النبي - صلى الله عليه وسلم - في الحلال والحرام والسُّنن والأحكام - تشدَّدنا في الأسانيد، وإذا روينا عنه في فضائل الأعمال وما لا يضع حكمًا ولا يرفعه، تساهلنا في الأسانيد[3]

[3] *Jami al-Ushul*. Juz 1 hal 109

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "jika kami meriwayatkan hadist Nabi saw yang berkaitan dengan masalah halal dan haram, hukum-hukum syar'i; kami sangat ketat dalam hal sanad. Tapi jika hanya menyangkut dengan fadhoil amal atau yang tidak ada hubungannya dengan penetapan/ penganuliran suatu hukum; kami longgar dalam hal sanad."

Yang perlu menjadi catatan adalah meski Imam al-Ghazali terkenal sebagai tokoh besar sufi dan banyak menulis dalam bidang tasawuf, tetapi hadist yang beliau nukil bisa dipertanggung jawabkan validitasnya. Itu semua karena beliau telah sangat luas menelaah hadist dari berbagai sumber primer seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, juga dari kitab-kitab Imam al-Baihaqi dan at-Tabarani dan lainnya.

Memang Imam al-Ghazali juga sering mengutip dari kitab-kitab sufi seperti *Qut al-Qulub* karya al-Makki, riwayat-riwayat dari al-Junaid dan yang lainnya. Tetapi ini hanya menjadi referensi sekunder bagi Sang Imam dalam menulis karyanya. Dan jika dibandingkan antara keduanya, tetap saja Imam al-Ghazali lebih banyak mengambil hadist dari sumber-sumber primer.

Al-Hafidz al-Iroqi yang telah mentakhrij hadist-hadist yang dinukil Imam al-Ghazali dalam karyanya Ihya Ulum ad-Diin, mengatakan, "Di dalam kitab Ihya itu ada ribuan hadist sahih dan hasan yang menjadi rujukan Imam Ghazali. Meskipun tidak bisa dipungkiri

disana juga terselip beberapa hadist dhoif, dan segelintir (sedikit sekali) hadist palsu dalam tema fadhoil amal."[4]

Jika di dalam karya Imam al-Ghazali itu terdapat hadist-hadist yang bermasalah maka hal ini adalah sebuah kewajaran yang sifatnya manusiawi. Bahwa setiap ulama memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Termasuk sikap yang adil dan arif yaitu apabila kita benar memosisikan Imam al-Ghazali pada tempatnya yang mulia. Tidak mencela dan merendahkannya sebagaimana sikap kita terhadap para ulama lainnya. Tidak boleh berlebihan, apalagi sampai mengatakan bahwa beliau bodoh dan jahil dalam urusan hadist.

Karena kekeliruan bisa saja terjadi pada setiap ulama. Banyak para ahli tasawuf yang juga terjatuh pada kesalahan yang sama. Mereka meriwayatkan hadist yang bermasalah kevalidannya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka cebderung longgar dalam hal demikian. Ternyata hal ini tidak hanya menimpa ahli tasawuf, tetapi juga terjadi di kalangan para fuqoha.

Dalam karya mereka sering juga ditemukan hadist yang lemah atau yang tak ada sumbernya sama sekali. Fakta ini mendorong beberapa ulama ahli hadist untuk meneliti riwayat-riwayat yang ada di dalam kitab-kitab fiqih. Maka muncullah karya seperti *at-Tahqiq fii Takhrij at-Ta'aliq* karya Ibnu al-Jauzi, *Nasbu ar-Royah Li Ahadist al-Hidayah* karya al-

---

[4] Lihat Muqoddimah Tahqiq Kitab Ihya cet Dar al-Minhaj. Hal 26-27

Hafidz az-Zaila'i.

Kita juga mendapati kekeliruan yang sama di dalam kitab-kitab tafsir. Terdapat banyak riwayat lemah dan isroiliyat di dalamnya. Bahkan kitab-kitab hadist pun tidak luput dari kesalahan ini. Seperti halnya di Sunan Ibnu Majah yang termasuk *Kutub as-Sittah*, yang memuat banyak hadist palsu di dalamnya.

Lalu pertanyaannya adalah apakah dengan fakta ini kemudian membuat kita harus membuang dan tak mengindahkan semua karya-karya tadi? Tentu saja jawabannya TIDAK! Kita tetap harus menghormati para ulama -siapapun- yang telah berjasa dan berperan besar dalam mengembangkan peradaban Islam melalui karya-karya merka.

c. Ketiga

Ucapan Imam al-Ghazali yang menyebut bahwa perbendaharaan hadistnya sedikit, akan lebih pas rasanya jika dimaknai sebagai bentuk kerendahan hati (tawadhu') dari beliau. Bahwa jika dibanding dengan cabang ilmu lain yang beliau geluti, maka porsi ilmu hadist ini memang sedikit dibawah yang lainnya seperti ushul, fiqih dan tasawuf. Pun demikian tidak juga berarti bahwa beliau sama sekali buta dengan ilmu hadist. Seorang ahli ushul sekaligus ahli fiqih dalam arti yang sebenarnya pastilah juga seorang ahli hadist.

Bahkan salah satu faktor kenapa Imam al-Ghazali disebut sebagai *Hujjatul Islam* adalah kemampuan beliau dalam mengkompromikan antara dalil naqli (Al-Quran dan as-Sunnah) dengan dalil aqli (akal dan

logika).

Imam al-Ghazali bukan juga seorang yang baru belajar as-Sohihain di akhir hayatnya sebagaimana yang masyhur diceritakan. Beliau telah lama belajar kitab Sahih al-Bukhari sebelum menjadi guru besar di Madrasah Nidzomiyah di Baghdad sebagaimana dikisahkan oleh al-Hafidz Ibnu Asakir yang sekaligus menyanggah anggapan keliru tersebut.

قال الحافظ أبو القاسم بن عساكر كان إماما في علم الفقه مذهبا وخلافا وفي أصول الديانات وسمع صحيح البخاري من أبي سهل محمد بن عبد الله الحفصي وولي التدريس بالمدرسة النظامية ببغداد ثم خرج إلى الشام زائر لبيت المقدس فقدم دمشق في سنة تسع وثمانين وأربعمائة وأقام بها مدة وبلغني أنه صنف بها بعض مصنفاته ثم رجع إلى بغداد ومضى إلى خراسان ودرس مدة بطوس ثم ترك التدريس والمناظرة واشتغل بالعبادة[5]

Al-Hafidz Abu al-Qosim bin Asakir (w 571 H) berkata bahwa beliau adalah seorang Imam dalam ushul fiqih dan ushuluddin. Beliau menyimak Sahih al-Bukhari dari Abu Sahl Muhammad bin Abdillah al-Hafshi dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhomiyah di Baghdad. Kemudian keluar ke Negeri Syam untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Kemudian menuju Damaskus tahun 489 H dan menetap disana

[5] Lihat Thobaqot asy-Syafi'iyah al-Kubro. Juz 6 hal 214-215

beberapa saat. Dan telah sampai padaku kabar bahwa disana beliau menulis beberapa karyanya. Kemudian kembali ke Baghdad lalu ke Khurasan. Kemudian mengajar beberapa saat di Thus, setelah itu meninggalkan pengajaran dan perdebatan untuk menyibukkan diri dengan ibadah.

Walhasil, setelah melihat argumentasi yang diberikan oleh kelompok kedua ini, akan sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa Imam al-Ghazali jauh dari sunnah Nabi saw, atau yang lebih ekstrem bahwa beliau bodoh dalam hal hadist Nabi saw. Justru fakta dan data sejarah maupun literasi menunjukkan bahwa beliau seorang yang mumpuni dalam bidang hadist.

Atau ucapan beliau yang mengatakan ilmu hadistnya sedikit bisa jadi benar jika diartikan bahwa Imam al-Ghazali bukanlah pakar hadist yang mampu menghafal ratusan ribu hadist beserta sanad dan rijalnya, melakukan studi kritik hadist sanad dan matan, ilal dan berbagai disiplin ilmu dalam dunia hadist sebagaimana para Imam al-Muhaddisin seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, al-Baihaqi dan lainnya.

Wallahua'lam bisshowab.

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com